

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan pertumbuhan sel yang tidak terkontrol atau sel ganas yang membelah lebih cepat dibandingkan dengan sel normal. Jenis-jenis kanker yang dapat menyerang reproduksi Wanita Usia Subur (WUS) yaitu kanker serviks/mulut rahim, kanker ovarium, kanker rahim/uterus, dan kanker vulva. Kanker serviks atau kanker mulut rahim merupakan kanker yang terjadi di mulut rahim yang diakibatkan oleh infeksi *Human Papiloma Virus (HPV)* yang ditularkan melalui kontak seksual. Terdapat 15 sampai 20 jenis tipe HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks dan yang paling umum menjadi penyebab kasus kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18 (Setianingsih dkk., 2023).

Menurut data Global Cancer Observatory (Globocan) tahun 2022 mencatat total kasus kejadian kanker pada perempuan di dunia mencapai 9.664.889 kasus. Kanker serviks menjadi kanker kedelapan terbanyak di dunia dengan angka kejadian sebesar 662.301 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 348.874 kasus. Pada tahun 2022, Indonesia menjadi negara urutan kedua di Asia dengan prevalensi kejadian kanker serviks mencapai 16,8% dan jumlah kematian mencapai 8,5%. Prevalensi kejadian kanker serviks di Provinsi Bali tahun 2018 menurut data Riskesdas (2018) sebesar 2,3 per 1.000 penduduk. Kejadian ini mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 2,0 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab tingginya kasus kanker serviks di Indonesia antara lain telah melakukan hubungan seksual di bawah usia 18 tahun, bergonta ganti pasangan

seksual, kebiasaan merokok, memiliki riwayat penyakit kanker pada keluarga dan memiliki riwayat infeksi berulang pada alat kelamin. Berdasarkan kasus yang ada, kanker serviks dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup wanita sehingga sangat penting melakukan pencegahan secara dini (Khabibah dkk., 2022).

Kemenkes RI (2023) membentuk Rencana Aksi Nasional (RAN) Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia tahun 2023-2030 yang merupakan salah satu strategi pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam menanggulangi kanker serviks. RAN disusun berdasarkan empat pilar, antara lain: pemberian layanan; edukasi, pelatihan, dan penyuluhan; menciptakan lingkungan yang mendorong kemajuan; serta tata kelola dan kebijakan.

Kanker leher rahim menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perempuan dan keluarga. Indonesia telah menjalani program RAN salah satunya pada pilar pertama pemberi layanan. Pemberi layanan prioritas pertama yaitu pemberian HPV secara nasional pada tahun 2023 yang menjangkau anak perempuan kelas 5 dan 6, namun pemberian HPV belum menjangkau anak perempuan yang tidak bersekolah. Pemberi layanan prioritas kedua adalah skrining atau deteksi dini kanker serviks. Metode skrining di Indonesia yang dilakukan adalah metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Metode IVA dilakukan dengan teknik yang sederhana, murah, praktis dan penyampaian hasil yang segera karena tidak memerlukan alat tes laboratorium maupun teknisi laboratorium khusus untuk pembacaan hasil tes (Renata dan Damayanti, 2024). Saat ini layanan IVA belum menjangkau semua WUS, sehingga cakupan deteksi dini kanker serviks belum mencapai target nasional sebesar 70% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Kemenkes RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tahun 2023, cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia sebesar 20,9%, sedangkan Provinsi Bali berada di posisi ke 16 dengan besar cakupan deteksi dini kanker serviks sebesar 14,7%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung tahun 2023 memaparkan prevalensi deteksi dini kanker serviks Kabupaten Klungkung sebesar 25,1% dan UPTD Puskesmas Klungkung I menempati urutan ke lima dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan prevalensi sebesar 22,9%.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya cakupan deteksi dini, antara lain: pertama kurangnya pengetahuan seperti kurangnya kesadaran, rendahnya literasi kesehatan dan rendahnya persepsi risiko kanker leher rahim; kedua hambatan logistik seperti biaya, waktu dan perjalanan untuk mengakses layanan; dan ketiga hambatan mengenai terbatasnya akses dan jangkauan fasilitas, kurangnya tenaga kesehatan yang terampil dan kurangnya kegiatan advokasi serta promosi kesehatan (Kemenkes RI, 2023).

Dampak yang dialami rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks adalah WUS yang di diagnosis kanker leher rahim di Indonesia sulit untuk dapat merencanakan tatalaksana pengobatan. Berdasarkan RAN pilar kedua, diperlukan program edukasi terhadap WUS mengenai kanker serviks dan IVA (Kemenkes RI, 2023). Pada program edukasi ini, peneliti ingin berperan serta untuk mengoptimalkan penyampaian materi dengan membuat media pembelajaran berupa video. Media pembelajaran yang digunakan sebelumnya di Desa/Kelurahan wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I adalah ceramah dan media cetak berupa *leaflet* maupun lembar balik.

Media pembelajaran berupa ceramah maupun media cetak membuat WUS kurang memperhatikan karena kurang menarik dan lebih banyak bercengkrama dengan peserta lainnya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran dalam bentuk video yang menampilkan gambar yang membuat lebih menarik dan lebih mendengarkan apa yang disampaikan oleh penyaji di dalam video tersebut (Alamsyah dkk., 2020). Video merupakan suatu media dengan memberi stimulasi indra pendengaran dan penglihatan yang bertujuan agar penyampaian lebih menarik dan responden dapat lebih fokus pada materi yang diterima (Tetelepta dkk., 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang WUS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I didapatkan sebanyak 8 orang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA dengan alasan tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan IVA dan takut dengan hasil pemeriksaan IVA. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Perbedaan Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Inspeksi Visual Asam Asetat dengan Media Video di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut apakah ada perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi inspeksi visual asam asetat dengan media video di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi inspeksi visual asam asetat dengan media video di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan wanita usia subur tentang inspeksi visual asam asetat sebelum diberikan edukasi melalui media video di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I tahun 2025.
- b. Mengetahui pengetahuan wanita usia subur tentang inspeksi visual asam asetat sesudah diberikan edukasi melalui media video di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I tahun 2025.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi inspeksi visual asam asetat dengan media video di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk memperdalam teori mengenai kanker serviks dan inspeksi visual asam asetat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Menjadi sumber informasi bahwa pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi pendidikan

Menambah sumber pustaka bagi pembaca di perpustakaan dan bahan pustaka guna meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi peneliti

Menambah pengalaman, informasi, dan pengetahuan bagi penulis mengenai efektivitas media video terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA.